

## Determinan Perilaku Hubungan Seks Pranikah Remaja di SMK Mekanik Cibinong

<sup>1</sup>Mizna Sabilla, <sup>2</sup>Salma Nida Hafidhoh

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. KH Ahmad Dahlan, Cirendeui, 15419

<sup>2</sup>Departemen Medik Ilmu Kesehatan Anak FKUI, RS Cipto Mangunkusumo  
E-mail : [mizna.sabilla@umj.ac.id](mailto:mizna.sabilla@umj.ac.id)

### ABSTRAK

Remaja memiliki karakteristik yang tinggi akan keingintahuan namun jika tidak disertai dengan pertimbangan yang matang dapat membawa remaja ke dalam masalah. SDKI 2017 melaporkan 8 persen remaja laki-laki dan 2 persen remaja perempuan mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Beberapa penelitian lain juga memperoleh data perilaku seksual pranikah remaja yang memprihatinkan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis determinan perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja SMK Mekanik Cibinong dengan desain studi potong lintang (*cross sectional*). Jumlah responden 121 orang siswa dari kelas XI dan XII dengan teknik *sampling stratified random sampling*. Pengumpulan data pada Juli 2019 dengan pengisian kuesioner melalui wawancara. Diperoleh hasil bahwa remaja yang berhubungan seksual pranikah sebanyak 28,1 persen. Terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p$  value = 0,034), sikap ( $p$  value = 0,024), dan peran teman sebaya ( $p$  value = 0,001) dengan perilaku hubungan seksual pranikah remaja. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, religiusitas, paparan media pornografi serta peran orang tua dengan perilaku hubungan seksual pranikah remaja. Edukasi, bimbingan serta pengawasan orang tua sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah remaja demi mewujudkan generasi emas di masa mendatang.

**Kata kunci:** perilaku, remaja, hubungan seksual pranikah

### ABSTRACT

Adolescents have high characteristics of curiosity, but if it is not accompanied by careful consideration it can get teenagers into trouble. The 2017 IDHS reports that 8 percent of boys and 2 percent of girls admit to having had sexual intercourse before marriage. Several other studies also obtained data about teenage premarital sexual behavior which is concerning. The aim is to analyze the determinants of premarital sexual intercourse behavior in adolescents in SMK Mekanik Cibinong, used cross sectional study design. The number of respondents was 121 students from class XI and XII. The sample was taken by using stratified random sampling technique. Data collection in July 2019 by filling out a questionnaire through interviews. The results showed that 28.1 percent of adolescents had premarital sex. There is a relationship between knowledge ( $p$  value = 0.034), attitude ( $p$  value = 0.024), and the role of peers ( $p$  value = 0.001) with adolescent premarital sexual intercourse behavior. There is no relationship between gender, religiosity, exposure to pornographic media and the role of parents with adolescent premarital sexual behavior. Parental education, guidance and supervision are needed as an effort to prevent adolescent premarital sexual behavior in order to create a golden generation in the future.

**Keywords:** behaviour, adolescent, premarital sexual intercourse

## Pendahuluan

Sebelum memasuki masa dewasa, manusia terlebih dahulu melewati masa remaja pada usia 10-19 tahun. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan fisik seperti *growth spurt*, perkembangan karakteristik seksual, kognitif dengan mulai berkembangnya kemampuan berpikir abstrak dan logis, emosional, serta sosial.<sup>(1) (2)</sup>

Jumlah remaja di dunia saat ini mencapai lebih dari 1,2 miliar. Jumlah itu diharapkan meningkat hingga tahun 2050.<sup>(2)</sup> Di Indonesia, pada tahun 2019 jumlah pemuda terdapat 64 juta jiwa (24,01 persen), diantaranya remaja 16-18 tahun sebesar 20,67 persen. Pemuda inilah yang diharapkan menjadi *agent of change, moral force* dan sosial kontrol di masyarakat.<sup>(3)</sup> Sayangnya dalam beberapa penelitian, perilaku remaja masih menunjukkan masalah. Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) 2017 tentang kesehatan reproduksi remaja melaporkan remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 8 persen laki-laki dan 2 persen perempuan. Di antara remaja tersebut, ada 59 persen perempuan dan 74 persen laki-laki pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun, dan paling tinggi pada usia 17 tahun (19 persen)<sup>(4)</sup>. Persentase seks pranikah survey tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil Survey Nasional Berbasis Sekolah di Indonesia bahwa pelajar SMP dan SMA di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 8,26 persen laki-laki dan 4,17 persen perempuan.<sup>(5)</sup> Bahkan, beberapa penelitian

menemukan siswa SMP di DKI Jakarta sudah melakukan hubungan seksual sebesar 35 persen<sup>(6)</sup> serta di Kota Tangerang Selatan 20 persen<sup>(7)</sup>.

Dampak perilaku seksual pranikah antara lain menambah risiko tertular infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) remaja perempuan, aborsi, infeksi organ-organ seksual, serta masalah-masalah terkait mental remaja dan kehilangan harapan di masa mendatang.<sup>(8)</sup> Beberapa perilaku yang merupakan dampak dari perilaku seksual pranikah juga dilaporkan dalam SDKI 2017, yaitu remaja perempuan melaporkan KTD 12 persen dan laki-laki melaporkan KTD pada pasangannya sebesar 7 persen. Lebih memprihatinkan lagi terdapat remaja perempuan (23 persen) dan laki-laki (19 persen) yang aborsi yang dilakukan oleh orang yang mereka kenal. Kemudian adapula dari mereka yang menemani/mendampingi tindakan aborsi (1 persen).<sup>(4)</sup>

Hingga saat ini penelitian mengenai perilaku seksual masih banyak dilakukan mengingat masih tingginya masalah tersebut di kalangan remaja khususnya yang masih berada pada usia sekolah. Penelitian di Etiopia barat laut memperoleh hasil bahwa 31,3 persen remaja sekolah menengah melaporkan dirinya telah melakukan hubungan seksual pranikah. Beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut antara lain berjenis kelamin laki-laki, memiliki sejumlah uang, serta pengaruh teman sebaya.<sup>(9)</sup> *Youth Risk Behavior Surveillance* di Amerika melaporkan bahwa terdapat 39,5 persen siswa

DOI :

tingkat menengah sudah melakukan hubungan seksual (*intercourse*).<sup>(10)</sup>

Di Indonesia, penelitian di SMAN Indralaya Utara, Sumatera Selatan memperoleh hasil terdapat 32,7 persen remaja yang memiliki perilaku seksual pranikah berisiko. Adapun faktor yang mempengaruhinya antara lain pengetahuan, pengaruh teman sebaya dan orang tua.<sup>(11)</sup> Penelitian Hidayah mendapatkan hasil analisis variabel sikap dengan perilaku seks bebas remaja di SMK Farmasi Harapan Bersama Kota Tegal dengan p value  $0,019 < 0,05$ , artinya terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah remaja.<sup>(12)</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Mekanik Cibinong, dari 32 siswa baik laki-laki maupun perempuan, diketahui 28 orang pernah berpegangan tangan, 21 orang pernah merangkul/dirangkul, 17 orang pernah berpelukan, 12 orang pernah mencium/dicium pipinya, 6 orang pernah berciuman bibir, 5 orang pernah mencium/dicium lehernya, 1 orang pernah meraba/diraba payudaranya, 1 orang pernah memegang/dipegang alat kelaminnya, 1 orang pernah melakukan oral seks, dan 14 orang pernah melakukan onani. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja SMK tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Mekanik Cibinong menggunakan desain potong lintang

(*cross sectional*). Jumlah responden 121 orang siswa dari kelas XI dan XII. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *stratified random sampling*. Pengumpulan data pada Juli 2019 dengan pengisian kuesioner melalui wawancara. Pemilihan responden dilakukan secara random. Terlebih dahulu kuesioner diuji validitasnya dengan hasil  $r = 0,361$  dan reliabilitas dengan  $r$  *alpha* 0,935. Selanjutnya data dianalisis univariat dan bivariat dengan *chi square* pada *alpha* 0,05 menggunakan perangkat lunak computer (SPSS).

### Hasil

**Tabel 1. Analisis Univariat**

Variabel	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	108	89,3
Perempuan	13	10,7
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	51	42,1
Baik	70	57,9
<b>Sikap</b>		
Negatif	65	53,7
Positif	56	46,3
<b>Religiusitas</b>		
Kurang	50	41,3
Baik	71	58,7
<b>Paparan Media Pornografi</b>		
Terpapar	79	65,3
Tidak terpapar	42	34,7
<b>Peran Orang tua</b>		
Kurang	49	40,5
Baik	72	59,5
<b>Peran Teman Sebaya</b>		
Negatif	69	57,0
Positif	52	43,0
<b>Hubungan Seksual Pranikah</b>		
Iya	34	28,1
Tidak	87	71,9

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 89,3%, memiliki pengetahuan yang baik mengenai seksualitas sebanyak 57,9%,

bersikap negatif terhadap perilaku seksual sebanyak 53,7%, memiliki religiusitas baik sebanyak 58,7%, terpapar media pornografi sebesar 65,3%, peran orang tua yang baik sebesar 59,5%, peran teman sebaya yang negatif sebesar 57%. Dari 121 responden, diketahui terdapat 34 remaja (28,1%) yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Berdasarkan tabel hasil analisis bivariat (tabel 2), terlihat bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan (*p value* 0,034), sikap (*p value* 0,011) dan peran teman sebaya (*p value* 0,001) dengan perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja SMK Mekanik Cibinong. Selanjutnya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, paparan media pornografi, religiusitas dan peran orang tua dengan perilaku hubungan seksual pranikah remaja SMK Mekanik Cibinong (*p value* > 0,05).

## Pembahasan

Persentase perilaku hubungan seksual remaja SMK Mekanik Cibinong sebesar 28,1 persen. Angka tersebut lebih rendah dari beberapa penelitian perilaku seks pranikah pada remaja di negara luar seperti di Kota Debre-Markos dan Kota Woldia, Etiopia, persentase remaja SMA yang sudah berhubungan seksual sebesar 31,3 persen<sup>(9)</sup> dan 38,3 persen<sup>(13)</sup>, serta di Amerika sebesar 39,5 persen<sup>(10)</sup>. Persentase yang lebih tinggi juga diperoleh pada beberapa penelitian di Indonesia, seperti penelitian pada siswa SMK Farmasi di Tegal sebesar 52,2 persen remaja sudah berperilaku seks bebas<sup>(12)</sup>, dan pada remaja

di SMAN Indralaya Utara di Kota Sumatera Selatan sebesar 32,7 persen berperilaku seksual pranikah berisiko<sup>(11)</sup>. Meskipun persentase dalam penelitian ini lebih rendah namun perilaku seksual pada remaja sangat perlu diperhatikan mengingat remaja harusnya masih berperilaku abstinensi seks. Terlebih lagi jika banyak remaja yang berperilaku serupa, dampak negatifnya pun dapat menjadi beban negara kelak, terutama dalam menyongsong bonus demografi dan generasi emas Indonesia tahun 2045.

Dalam penelitian ini diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku hubungan seksual pranikah, yaitu *p value* 0,034 serta nilai OR 2,581. Dapat diinterpretasikan bahwa remaja berpengetahuan kurang memiliki peluang 2,5 kali melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian di Vietnam dengan *p value* 0,001<sup>(14)</sup> serta di Indonesia, penelitian pada remaja SMK Farmasi di Tegal dan SMAN Indralaya Utara juga memperoleh hasil serupa yaitu ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seks pranikah (*p value* < 0,05)<sup>(11,12)</sup>. Perkembangan intelegensia pada masa remaja mengalami rasa ingin tahu yang tinggi dan tertantang untuk melakukan hal-hal baru, bimbingan pengetahuan tentang pentingnya abstinensi sangatlah penting agar remaja dapat mempertimbangkannya sebelum bertindak.

Variabel lain dalam penelitian ini yang memiliki hubungan dengan perilaku hubungan seksual pranikah pada remaja adalah variabel sikap

DOI :

dengan *p value* 0,011 serta nilai OR 3,264. Dapat diinterpretasikan bahwa sikap negatif berpeluang 3,264 kali melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan sikap positif. Hubungan antara kedua variabel juga diperoleh pada penelitian perilaku seks pranikah remaja di Vietnam dengan *p value*  $< 0,05$ <sup>(14)</sup>. Sikap merupakan faktor lain yang dapat menguatkan faktor internal seseorang dalam berperilaku, termasuk dalam hal perilaku seksual pranikah pada remaja.

Selanjutnya berdasarkan uji statistik, peran teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku hubungan seksual pranikah remaja dengan *p value* 0,001. Hasil serupa ditemukan pada penelitian di SMAN Indralaya Utara dengan hasil analisis peran teman sebaya memiliki *p value* 0,0001.<sup>(11)</sup> Penelitian lain di Kota Woldia, Etiopia pun memperoleh hasil senada bahwa didapatkan hasil *p value* 0,000.<sup>(13)</sup> Teman sebaya pada remaja merupakan faktor penting untuk mempengaruhi kepribadian dan perubahan perilaku<sup>(9)</sup>. Orang tua perlu memperhatikan dan mengawasi lingkungan pergaulan anak-anaknya.

Variabel-variabel lain dalam penelitian ini yang tidak memiliki hubungan dengan perilaku hubungan seksual pranikah remaja antara lain variabel jenis kelamin (*p value* 0,108), religiusitas (*p value* 0,314), paparan media pornografi (*p value* 0,767) dan peran orang tua (*p value* 0,962). Pada variabel jenis kelamin, hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian di Amhara Etiopia dengan *p value*  $0,213 > 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan secara statistik antara

jenis kelamin dengan perilaku seksual berisiko<sup>(15)</sup>. Akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian lain yang di Kota Debre-Markos dan Woldia, Etiopia bahwa terdapat hubungan jenis kelamin dengan perilaku hubungan seksual pranikah (*p value*  $< 0,05$ ). Tidak diperolehnya hubungan secara statistik antara jenis kelamin dengan perilaku hubungan seksual pranikah dalam penelitian ini dapat disebabkan proporsi responden yang tidak seimbang berdasarkan jenis kelamin. Jumlah laki-laki sangat mendominasi pada penelitian ini, yaitu sebanyak 89,3%. Diharapkan dalam penelitian lain selanjutnya dapat menggunakan teknik pengambilan data *systematic random sampling* untuk mendapatkan jumlah jenis kelamin yang dapat berimbang.

Pada variabel religiusitas, hasil penelitian senada dengan penelitian perilaku seksual remaja di Bandung, bahwa hasil uji statistik menunjukkan *p value*  $0,668 > 0,05$  yang memiliki arti tidak terdapat hubungan antara norma agama dengan perilaku seksual remaja<sup>(16)</sup>. Namun tidak sejalan dengan penelitian di Woldia, Etiopia yang hasil *p value*-nya sebesar  $0,000 < 0,05$  yang maknanya terdapat hubungan antara partisipasi keagamaan dengan perilaku seksual pranikah remaja<sup>(13)</sup>. Pada dasarnya, nilai agama sangatlah perlu untuk ditanamkan sebab nilai-nilai agama dapat membentuk karakter anak yang kuat dan bertanggungjawab.<sup>(17)</sup>

Paparan media pornografi dalam penelitian ini senada dengan hasil penelitian pada remaja SMAN Indralaya Utara dengan hasil uji statistik *p value*  $0,075 > 0,05$ . Kesimpulan tidak

ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja.<sup>(11)</sup> Namun berdebat dengan yang ditemukan pada penelitian pada remaja di Debretabor, Etiopia yang memperoleh hasil *p value*  $0,00 < 0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara menonton pornografi dengan perilaku seksual pranikah remaja<sup>(18)</sup>.

Lebih lanjut dalam tabel 2 terlihat bahwa remaja yang rendah akan paparan media pornografi juga memiliki persentase perilaku hubungan seksual pranikah yang cukup tinggi (31,0%). Oleh sebab itu, pengawasan dan pembinaan terhadap bahaya pornografi sangat perlu ditingkatkan, sebab gambar pada media pornografi mampu membangun hasrat seksual remaja sehingga berkeinginan melakukan hubungan seksual<sup>(13)</sup>. Remaja perlu mengisi waktu luang dengan kegiatan positif seperti turut aktif dalam kegiatan organisasi, olahraga, atau kursus sebagai upaya menghindari hasrat seksual dan perilaku seksual pranikah<sup>(7)</sup>.

Pada variabel peran orang tua dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada remaja di Woldia, Etiopia (*p value* 0,000) dan juga SMAN Indralaya Utara *value (p value* 0,030) yang memperoleh hasil statistik terdapat hubungan pengaruh orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja<sup>(11,13)</sup>. Orang tua sangat perlu menciptakan suasana nyaman bagi anak-anaknya agar anak bersikap terbuka kepada orang tuanya.

## Kesimpulan dan Saran

Perilaku hubungan seksual pada remaja di SMK Mekanik Cibinong cukup tinggi. Pengetahuan, Sikap dan peran teman sebaya menjadi variabel yang secara statistik memiliki hubungan dengan perilaku hubungan seksual pranikah remaja. Edukasi kesehatan reproduksi, bimbingan serta pengawasan orang tua sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah remaja demi mewujudkan generasi emas di masa mendatang.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih diucapkan kepada seluruh responden (Siswa-siswi SMK Mekanik Cibinong) serta seluruh pihak yang turut membantu penelitian hingga penulisan artikel ini.

## Daftar Pustaka

1. Sujita Kumar Kar, Choudhury A, Singh AP. Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride. *J Hum Reprod Sci* [Internet]. 2015;8(2):70–4. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4477452/>
2. Inter-Agency Working Group on Reproductive Health in Crises (IAWG). Adolescent Sexual And Reproductive Health Toolkit For Humanitarian Settings [Internet]. 2020th ed. 2020. Available from: <https://iawg.net/resources/adolescent-sexual-and-reproductive-health-asrhtoolkit-for-humanitarian-settings-2020->

DOI :

- edition/%7Basset:57658:url%7D
3. Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Pemuda Indonesia 2019 [Internet]. Jakarta; 2019. Available from: <https://www.bps.go.id>
  4. BKKBN, BPS, Kemenkes, USAID. Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017 [Internet]. 2018. Available from: <http://www.dhsprogram.com>.
  5. Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat. Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Hasil Survey Nasional Berbasis Sekolah di Indonesia [Internet]. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; 2015. Available from: [http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS\\_2015\\_Indonesia\\_Report\\_Bahasa.pdf?ua=1](http://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa.pdf?ua=1)
  6. Nurfadhilah, Ariasih AR. Abstinensi dan Pendidikan Seks Remaja: Survei Cepat di Jakarta dan Sekitarnya. Pendidik Lingkungan dan Pembang Berkelanjutan [Internet]. 2019;XX(Maret 2019):17–28. Available from: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/view/9988>
  7. Sabilla M, Nurfadhilah N. Abstinensi Seksual Remaja SMP Di Kota Tangerang Selatan. J Kesehat Reproduksi [Internet]. 2020;11(2):125–36. Available from: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/kespro/article/view/3814>
  8. Bakar SA. Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana dalam Tanya Jawab. Jakarta: Rajawali Press; 2014.
  9. Behulu GK, Anteneh KT, Aynalem GL. Premarital Sexual Intercourse And Associated Factors Among Adolescent Students In Debre-Markos Town Secondary And Preparatory Schools, North West Ethiopia, 2017. BMC Res Notes [Internet]. 2019;12(1):4–9. Available from: <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4132-4>
  10. Laura Kann et al. Youth Risk Behavior Surveillance. Morb Mortal Wkly Rep [Internet]. 2018;67(8). Available from: <https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/67/ss/ss6708a1.htm>
  11. Nurhayati A, Alam Fajar N, Yeni Y. Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. J Ilmu Kesehat Masy [Internet]. 2017;8(2):83–90. Available from: <http://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/260>
  12. Seventina Nurul Hidayah I, Rahmanindar N. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja Di SMK Farmasi Harapan Bersama Kota Tegal. J Ilmu Kebidanan dan Kesehat ( J Midwifery Sci Heal ) Diterbitkan oleh J Ilmu Kebidanan dan Kesehat [Internet]. 2017;9(1). Available from: <https://jurnal.stikesbup.ac.id/index.php/jks/article/view/31>

13. Kassahun EA, Gelagay AA, Muche AA, Dessie AA, Kassie BA. Factors Associated with Early Sexual Initiation among Preparatory and High school Youths in Woldia town , Northeast Ethiopia : a Cross-Sectional Study. *BMC Public Health* [Internet]. 2019;19(378):1–8. Available from: <https://bmcpublikealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-019-6682-8>
14. Nguyen TTN, Phan TP, Phan TTT, Pham TAP, Nguyen QN, Nguyen TT. Knowledge, Attitudes and Behaviors of Premarital Sex among Bedsit-living Students in Hue City, Vietnam. *J Public Heal Epidemiol* [Internet]. 2019;11(4):84–9. Available from: <https://academicjournals.org/journal/JPHE/article-full-text-pdf/0B6207160860>
15. Kassa GM, Degu G, Yitayew M, Misganaw W, Muche M, Demelash T, et al. Risky Sexual Behaviors and Associated Factors among Jiga High School and Preparatory School Students, Amhara Region, Ethiopia. *Int Sch Res Not* [Internet]. 2016;2016:1–7. Available from:
16. Alfiyah N, Solehati T, Sutini T. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *J Pendidik Keperawatan Indones* [Internet]. 2018;4(2):131–9. Available from: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/10443/pdf>
17. Maulidiyah EC. Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Martabat J Peremp dan Anak* [Internet]. 2018;2(1):72–90. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/276725-penanaman-nilai-nilai-agama-dalam-pendid-734379ad.pdf>
18. Arega WL, Zewale TA, Bogale KA. Premarital Sexual Practice and Associated Factors Among High School Youths in Debretabor town, South Gondar zone, North West Ethiopia, 2017. *BMC Res Notes* [Internet]. 2019;12(1):1–7. Available from: <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4348-3>



DOI :

**Tabel 2. Analisis Bivariat**

Variabel	Perilaku Hubungan Seksual Pranikah				95% CI	P value
	Iya		Tidak			
	N	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	33	30,6	75	69,4	5,280 (0,659 – 42,292)	0,108
Perempuan	1	7,7	12	92,3		
<b>Pengetahuan</b>						
Kurang	20	39,2	31	60,8	2,581 (1,146-5,811)	0,034
Baik	14	20	56	80,0		
<b>Sikap</b>						
Negatif	25	38,5	40	61,5	3,264 (1,366-7,797)	0,011
Positif	9	16,1	47	83,9		
<b>Religiusitas</b>						
Kurang	17	34,0	33	6,0	1,636 (0,736-3,641)	0,314
Baik	17	23,9	54	76,1		
<b>Paparan Media Pornografi</b>						
Tinggi	21	26,6	58	73,4	0,808 (0,355-1,839)	0,767
Rendah	13	31,0	29	69,0		
<b>Peran Orang tua</b>						
Kurang	13	26,5	36	73,5	0,877 (0,389-1,977)	0,912
Baik	21	29,2	51	70,8		
<b>Peran Teman Sebaya</b>						
Negatif	11	15,9	58	84,1	0,239 (0,103-0,557)	0,001
Positif	23	44,2	29	55,8		